

ISLAMISASI TARI ZAPIN: TRANSFORMASI ESTETIKA DAN SPIRITUALITAS DALAM SENI TARI MELAYU

Choirun Niswah¹, Arina Hidayati², Alya Rasiqha Fadillah³, Nike Awalliyah Saputrie⁴,
Imelda Safira⁵, Sinta Meilani⁶, Desti Flauren Zakira⁷, Wiwik Novita Sari⁸,
Moh Aufa Kholili⁹, Indah Pajar Wati¹⁰

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl.Prof.K.H.Zainal Abidin Fikri, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

Article History

Received: 15-01-2025

Revision: 22-01-2025

Accepted: 24-01-2025

Published: 26-01-2025

Abstract. This study aims to analyze the Islamization of Zapin dance, viewed from the aspects of aesthetic and spiritual transformation in Malay dance art. This research is a literature study, with data collection methods conducted through a literature review using Google Scholar as the primary source, as well as books and other relevant materials related to the research object. The data analysis technique includes the following stages: Problem Identification, Literature Collection, Literature Filtering, and finally, Data Tabulation and Analysis. Based on the results and discussion, the Zapin dance is a traditional art form rooted in the history of Islamization in the Nusantara, particularly among the Malay community. Beyond providing entertainment, it serves as a medium for Islamic preaching, reflecting the aesthetic and spiritual ideals of Islam. The Zapin dance has undergone significant changes over time, with its lyrics and movements being modified to align more closely with Islamic principles. For instance, the Arabic letters alif sembah and bunga alif pusing form the basis of movements symbolizing obedience to Allah. Furthermore, the artistic elements of the Zapin dance emphasize elegant and harmonious movements, which reflect beauty and simplicity. In addition to enjoying its visual grandeur, the community also derives important moral and spiritual lessons from the Zapin performance.

Keywords: Islamization, Malay Dance Art, Spirituality, Zapin Dance

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang islamisasi tari zapin, ditinjau dari aspek transformasi estetika dan spritualitas dalam seni tari melayu. Jenis penelitian ini studi literatur, dengan metode pengumpulan data melalui studi kajian literatur dengan sumber utama google scholar, juga dari buku atau sumber lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Teknik analisis data dengan tahapan Identifikasi Masalah, Pengumpulan Pustaka, Penyaringan Pustaka dan terakhir Tabulasi Data dan Analisis. Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa Tari Zapin merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berakar pada sejarah Islamisasi Nusantara, khususnya di kalangan masyarakat Melayu. Tarian ini selain memberikan hiburan juga merupakan sarana dakwah yang mencerminkan cita-cita estetika dan spiritual Islam. Tarian Zapin telah berubah secara signifikan dari waktu ke waktu, dengan lirik dan gerakan yang dimodifikasi agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh, huruf Arab “alif sembah” dan “bunga alif pusing” adalah asal mula gerakan yang mewakili ketaatan kepada Allah. Selain itu, elemen artistik tarian Zapin menekankan pada gerakan yang elegan dan harmonis sekaligus mencerminkan keindahan dan kesederhanaan. Selain menikmati kemegahan visual, masyarakat juga mendapatkan pelajaran moral dan spiritual yang penting dari pertunjukan Zapin.

Kata Kunci: Islamisasi, Seni Tari Melayu, Spritualitas, Tari Zapin

How to Cite: Niswah, C., Hidayati, A., Fadillah, A. R., Saputrie, N. A., Safira, I., Meilani, S., Zakira, D. F., Sari, W. N., Kholili, M. A., & Wati, I. P. (2025). Islamisasi Tari Zapin: Transformasi Estetika dan Spritualitas dalam Seni Tari Melayu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 895-910. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2595>

PENDAHULUAN

Zapin merupakan suatu jenis kesenian tari tradisional yang berkembang di kalangan remaja melayu, tradisi zapin memiliki beberapa perbedaaan yang dilihat dari segi latar belakang yang adanya budaya etnik yang mendukungnya, meskipun memiliki perbedaan tetap memiliki kesamaan dan saling mempengaruhi (Kartika & Idawati, 2024). Tari Zapin merupakan seni tari tradisional yang berakar kuat pada spiritualitas dan nilai-nilai budaya. Berasal dari provinsi Riau, tarian ini memiliki sejarah panjang dan terkait erat dengan proses Islamisasi yang terjadi di seluruh nusantara. Tari Zapin diyakini diperkenalkan oleh pedagang Arab dari Hadramaut di Yaman pada abad ke-16 dengan tujuan menyebarkan Islam. Tari Zapin merupakan suatu tarian atau gerakan menggunakan pergerakan kaki yang cepat mengiringi rentak pukulan musik (Nora et al., 2022). Tarian Zapin awalnya dilakukan di istana dan kemudian menjadi bagian dari upacara keagamaan dan hiburan bagi raja dan bangsawan. Tari Zapin telah berkembang pesat selama bertahun-tahun. Awalnya, tarian ini hanya terbuka untuk pria, tetapi seiring berkembangnya masyarakat dan budaya, wanita juga mulai berpartisipasi.

Tari Zapin menggambarkan adaptasi budaya yang terjadi dalam masyarakat Melayu di mana tari berfungsi sebagai sarana dakwah yang ampuh sekaligus sebagai bentuk hiburan. Mengikuti prinsip-prinsip Islam, tari Zapin melibatkan nyanyian puisi selama pertunjukan untuk menyampaikan pelajaran moral dan spiritual. Budaya Melayu, tari dan Islam saling terkait erat. Tari Zapin merupakan ekspresi prinsip keagamaan dan media artistik. Gerakan tari Zapin sering kali menggabungkan simbolisme keagamaan, seperti gerakan "Alif" yang melambangkan penyerahan diri kepada Allah. Hasilnya, tarian ini membantu memperkuat identitas budaya dan agama masyarakat Melayu (Suryani & Fitriah, 2019).

Pentingnya kajian tentang evolusi spiritualitas dan keindahan dalam tarian Zapin tidak bisa diremehkan. Memahami bagaimana pengaruh Islam membentuk bentuk dan makna tarian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai interaksi antara budaya lokal dan ajaran agama. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam pelestarian warisan budaya yang kini terancam punah akibat dampak industrialisasi. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman baru tentang Tari Zapin yang mungkin belum diketahui oleh masyarakat luas, seperti bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam gerakan dan kostum para penari. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan wawasan lebih mengenai peran seni dalam menyebarkan ideologi, melalui analisis syair-syair yang digunakan dalam tarian tersebut. Melestarikan Tari Zapin sebagai bagian dari warisan budaya Melayu menjadi sangat penting. Dengan mempelajari transformasi yang terjadi pada tarian ini akibat pengaruh Islam, kita dapat

lebih mengapresiasi keragaman budaya dan menghargai nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah masih kurangnya pemahaman dari masyarakat luas mengenai sejarah dan perkembangan dari Tari Zapin Riau, dan bahkan ada pendapat yang mengatakan Tari Zapin adalah milik Malaysia. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai sejarah dan perkembangan Tari Zapin (Nora et al., 2022). Melalui penelitian ini, diharapkan kita bisa menggali lebih dalam mengenai makna dan fungsi Tari Zapin dalam konteks kebudayaan Melayu, serta peranannya dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Dengan demikian, pemahaman kita tentang seni tari ini akan menjadi lebih kaya dan menyeluruh. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai kesenian tradisional mereka. Tari Zapin lebih dari sekadar hiburan, tari ini mencerminkan perjalanan panjang sejarah dan spiritualitas masyarakat Melayu.

METODE

Jenis penelitian yakni penelitian studi literatur. Jenis penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis atau dokumen sebagai data utama untuk mengkaji dan menganalisis suatu topik. Studi kepustakaan, yaitu dengan menyajikan gambaran dan analisis mengenai pengertian, dasar pemikiran penggunaan media (Ibrahim et al., 2022). Fokus penelitian ini adalah merangkum, menginterpretasi, dan menganalisis informasi dari berbagai literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu tertentu tanpa melakukan penelitian lapangan, dengan sumber data utama dari google scholar, juga dari buku atau sumber lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Berikut beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian kajian pustaka, meliputi:

- Penentuan topik; peneliti memilih topik yang spesifik dan relevan dengan bidang kajian. Pastikan topik memiliki cukup banyak literatur yang bisa dijadikan referensi.
- Pengumpulan literatur; kumpulkan bahan dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan sumber lain yang relevan. Gunakan sumber terpercaya dan kredibel.
- Analisis literatur, yakni (1) lakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang telah dikumpulkan, (2) identifikasi tema, konsep, atau teori yang sering muncul, (3) Temukan kesenjangan penelitian atau isu yang belum banyak dibahas.

- Klasifikasi data; peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau aspek tertentu yang terkait dengan topik penelitian. Ini membantu menyusun struktur penulisan yang logis.
- Penyusunan kerangka penulisan; peneliti membuat kerangka penulisan dengan struktur yang jelas
- Penulisan dan sumber kutipan dengan menggunakan gaya bahasa ilmiah.
- Penarikan Kesimpulan; dengan memberikan ringkasan temuan utama dan kontribusi dari kajian pustaka terhadap pemahaman topik.
- Penyuntingan dan revisi; peneliti memeriksa kembali struktur, logika, dan tata bahasa sebelum penelitian diterbitkan.

Penelitian studi literatur sangat berguna untuk memahami teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat menjadi dasar kuat untuk penelitian lanjutan atau pengembangan teori. Analisis data memungkinkan peneliti untuk memeriksa dan memahami implikasi informasi dari literatur sebelumnya dan menyusun temuan yang bermakna dalam konteks masalah penelitian yang diteliti, dengan tahapan Identifikasi Masalah, Pengumpulan Pustaka, Penyaringan Pustaka dan terakhir Tabulasi Data dan Analisis (Ibrahim et al., 2023).

HASIL

Transformasi Estetika dalam Tari Zapin

Tari Zapin merupakan suatu tarian atau gerakan menggunakan pergerakan kaki yang cepat mengiringi rentak pukulan musik (Nora et al., 2022). Transformasi estetika dalam tari zapin mencerminkan perubahan nilai-nilai artistik dan budaya yang terjadi dalam perkembangan tarian tradisional ini. Tari Zapin, yang berasal dari tradisi Melayu dengan pengaruh budaya Arab, awalnya berfungsi sebagai media dakwah Islam. Tari ini dikenal karena gerakannya yang sederhana namun sarat makna, iringan musik gambus, dan syair-syair religius. Dalam tari zapin api ini terdapat nilai estetika yang terkandung dalam tarian zapin api (Mastura & Darwis, 2023), transformasi estetika terjadi seiring dengan adaptasi budaya lokal, pengaruh modernisasi, dan kebutuhan hiburan. Beberapa perubahan tersebut meliputi koreografi, Pola gerak tradisional yang sebelumnya sederhana kini semakin kompleks dengan penambahan variasi gerak untuk memperkaya ekspresi estetika. Musik pengiring, bahwa selain alat musik tradisional seperti gambus dan marwas, kini digunakan instrumen modern seperti keyboard dan gitar untuk memberikan nuansa kontemporer. Tari zapin merupakan permainan tua yang merupakan tradisi yang diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulunya dan berkembang hingga saat ini (Mastura & Darwis, 2023). Cukup sulit untuk mengidentifikasi pencipta asli Tari Zapin,

karena tari ini telah mendarah daging dalam budaya Melayu Riau. Lingkungan tidak berpengaruh pada Tari Zapin. Dengan bantuan mitologi lokal, gerakannya menggambarkan cara hidup masyarakat. Budaya lokal, khususnya kepercayaan terhadap leluhur, terus memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi sosial masyarakat.

Kesenian Zapin merupakan suatu kesenian yang kuat dalam mengekspresikan peradaban Islam dalam kebudayaan Melayu (Nora et al., 2022). Para eksistensialis telah berevolusi menjadi seniman konvensional yang menciptakan karya-karya mereka sendiri. Terlepas dari kesederhanaannya, setiap seniman yang memiliki pandangan yang lugas dan polos terhadap dunia sering kali menyimpan rasa bangga yang besar terhadap dirinya sendiri. Karena sang seniman merasa bahwa gerakan tersebut memiliki tujuan dan bermanfaat baginya, seni tradisional yang dilakukan dengan gerakan sering dianggap memiliki energi dan kekuatan.

Tari Zapin mengekspresikan mengenai indahnya bentuk di segi ajaran agama tidak hanya meliputi manusia tetapi juga alam (Jailani et al., 2023). Bagi seniman tradisional yang secara bertahap mengembangkan kesadaran untuk menjadi apa pun yang dia inginkan, gagasan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan alam adalah pilihan terbaik. Pandangan yang kuat dari seniman teater tradisional berasal dari sikap yang telah dibentuk oleh kekuatan luar untuk membentenginya. Koreografi tari tradisional dikembangkan sejak awal tari ini muncul dan ditransmisikan dengan berbagai cara dari generasi ke generasi. Biasanya, tari populer memiliki koreografi yang sedikit berbeda dari tari ritual.

Tari Zapin ini merupakan salah satu budaya lokal yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan Zapin lainnya (Suryani & Fitriah, 2019). Masyarakat percaya bahwa tari ritual memiliki kekuatan magis yang sulit untuk diubah, sehingga mereka biasanya mempertahankan koreografi aslinya. Kesenian Tari Zapin Riau memiliki beberapa aturan yang menjadi pedoman bagi masyarakat tradisionalnya. Sebagai sebuah kesenian tradisional, Tari Zapin Riau merepresentasikan adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang berkembang di daerah tersebut, sehingga menjadi bagian dari warisan budaya daerah tersebut. Mitos telah lama menjadi sumber penting dalam kesenian tradisional, dan sering kali disusun untuk kepentingan individu atau komunitas tertentu. Realitas yang sebenarnya sering kali sengaja ditinggalkan atau dikaburkan karena bertentangan dengan tujuan-tujuan tersebut (Rinto, 2023). Anggota komunitas tari Zapin mempelajari perilaku yang sesuai dalam konteks sekuler dan religius, serta yang berkaitan dengan hal-hal gaib. Teks-teks yang dimasukkan ke dalam musik Tari Zapin Riau menunjukkan bagaimana individu dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi satu sama lain dan juga dengan lingkungan mereka.

Islamisasi dalam Spiritualitas Tari Zapin

Dalam mengkaji sesuatu kebudayaan, kebanyakan pengkaji akan menumpu kepada kesenian. Namun kini, pemahaman terhadap maksud seni itu sendiri kian menghilang sehinggakan begitu mudah untuk mendapat pengiktirafan hasil seni berbeza dengan zaman dahulu (Fauzan & Husain, 2018). Spiritualitas dalam Tari Zapin merepresentasikan proses asimilasi antara budaya Islam dan tradisi pribumi, yang melahirkan seni tari yang sarat akan nilai-nilai religius dan estetika. Tari Zapin yang dipengaruhi oleh budaya Timur Tengah telah menjadi sarana utama untuk menyebarkan prinsip-prinsip Islam melalui gerakan, syair, musik, dan kostum.

Keselarasan pakaian kepala pada penari laki-laki Zapin dilihat dari bentuk peci. Dari unsur peci yang berwarna hitam terdapat unsur keselarasan pakaian kepala yang dikenakan memiliki simbol kesopanan ketaatan dalam menjalankan ibadah (Rahmayani, 2020). Tari Zapin menyoroti pentingnya kesopanan dan spiritualitas sesuai dengan ajaran Islam melalui gerakan yang lugas dan sederhana, syair yang menyampaikan pelajaran moral dari Islam, musik yang menggabungkan tema-tema Arab dan Islam, dan pakaian yang menutup aurat. Tari Zapin juga berfungsi sebagai alat untuk berkhotbah dan pendidikan. Karya seni ini berfungsi sebagai contoh pentingnya melestarikan hubungan yang baik antara manusia dan Tuhan. Ajaran Tari Zapin menjunjung tinggi budaya Melayu sebagai komponen penting dalam masyarakat Muslim sekaligus memperkuat identitas Islam (Intan & Ria, 2020).

Islamisasi dalam spiritualitas Tari Zapin tercermin dari asal-usul dan nilai-nilai religius yang melekat pada tarian ini. Tari Zapin berasal dari pengaruh budaya Arab yang masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan pada abad ke-13. Awalnya, tarian ini digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam melalui seni yang indah dan mudah diterima oleh masyarakat. Aspek Islamisasi dalam spiritualitas Tari Zapin, yakni Syair dan Lirik, bahwa lagu-lagu yang mengiringi Tari Zapin sering kali mengandung pesan moral, pujian kepada Allah, dan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam. Syair-syairnya dirancang untuk menginspirasi introspeksi spiritual dan meningkatkan kesadaran religius.

Peran Tari Zapin dalam Dakwah Islam

Seni merupakan sesuatu yang indah pada pandangan pancaindera manusia yakni pada sudut penglihatan atau pendengaran. Dalam menentukan nilai kehalusan sesuatu seni, perlu wujud kehalusan dalam jiwa manusia dan ia berasaskan kepada ketinggian budi manusia tersebut (Fauzan & Husain, 2018). Salah satu kesenian Melayu kuno yang muncul dari perpaduan budaya lokal dan pengaruh Islam adalah tarian Zapin, yang diperkenalkan ke

nusantara oleh para ulama dan pedagang Arab, terutama dari Yaman. Awalnya dipertunjukkan di istana sebagai hiburan, tarian Zapin berkembang menjadi alat dakwah yang sarat dengan prinsip-prinsip Islam. Selain memberikan hiburan, kesenian ini juga mengajarkan pelajaran moral dan spiritual kepada masyarakat.

Tari zapin sendiri berperan penting dalam dakwah Islam di nusantara, sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo (Nasution et al., 2022). Tari Zapin dalam Dakwah Islam di Nusantara memiliki peran yang mendalam sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya. Tari ini masuk ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan pedagang Arab, khususnya dari wilayah Hadramaut, Yaman, pada abad ke-13. Sebagai seni tradisional yang sarat nilai religius, Tari Zapin menjadi medium dakwah yang efektif di masyarakat yang multikultural.

Zapin merupakan antara tarian tradisional Melayu masa kini yang cukup terkenal di Asia Tenggara (Fauzan & Husain, 2018), peran Tari Zapin dalam konteks dakwah Islam di Nusantara, diantaranya sebagai media dakwah Islam. Tari Zapin menggunakan syair dan musik bernuansa Islami yang memuat pesan moral, spiritual, dan akhlak mulia. Pesan-pesan ini disampaikan secara halus sehingga mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi dari masyarakat lokal. Adanya penyesuaian dengan budaya lokal, bahwa Tari Zapin berasimilasi dengan budaya lokal di berbagai daerah, seperti Sumatra, Kalimantan, hingga Sulawesi. Dengan menggabungkan elemen tradisional Nusantara, Tari Zapin menjadi lebih akrab bagi masyarakat lokal, sekaligus membawa ajaran Islam secara inklusif. Gerakan Tari Zapin yang santun dan terukur mencerminkan nilai-nilai Islami sebagai simbol kesopanan, seperti kesederhanaan, kesopanan, dan keharmonisan. Hal ini memberikan contoh nyata bagaimana Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam seni. Tari Zapin sebagai tradisi dakwah dalam seni pertunjukan bahwa Tari Zapin sering ditampilkan dalam acara keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi, pengajian, dan perayaan hari besar Islam lainnya. Kehadiran tarian ini menguatkan tradisi dakwah yang menyentuh hati melalui seni.

Di Indonesia terdapat dua jenis Zapin, yaitu Zapin arab dan zapin melayu. Zapin arab disebut juga zapin lama, tumbuh dan berkembang di dalam kelompok masyarakat keturunan arab yang berada di berbagai tempat di Indonesia, zapin Arab mengalami perubahan secara lambat, dan masih dipertahankan oleh masyarakat turunan Arab. Penyebaran Nilai Universal Islam, melalui Tari Zapin, nilai-nilai universal Islam seperti perdamaian, persaudaraan, dan cinta kasih dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas. Seni ini menjadi jembatan antara budaya Islam dan budaya lokal, memperlihatkan harmoni yang indah antara keduanya. Dengan perpaduan antara seni, spiritualitas, dan pesan dakwah, Tari Zapin telah memainkan peran

penting dalam proses Islamisasi di Nusantara. Keberadaannya hingga kini menunjukkan bahwa dakwah melalui budaya adalah pendekatan yang efektif dan lestari.

Perbandingan Tari Zapin dengan Tari Tradisional Lainnya

Tari Zapin merupakan tarian tradisional yang berasal dari Riau dan memiliki keunikan dan keistimewaan yang membuatnya berbeda dari tarian tradisional Indonesia lainnya. Asal-usul budaya, gerakan, iringan musik, tujuan, dan latar belakang budaya Tari Zapin yang membedakannya dari tarian tradisional lainnya. Tari Zapin ini dikenal sebagai seni yang didapat dari pengaruh kebudayaan Islam. Pada mulanya Zapin Arab hanya sebagai hiburan untuk mengungkapkan kegembiraan yang mana gerakannya didominasi oleh kecepatan jejak dan langkah kaki, diiringi oleh musik khas Arab (Fernandes & Idawati, 2024).

Tarian Zapin memiliki akar budaya Arab yang dalam. Istilah “zafin” sendiri menggambarkan gerakan kaki yang cepat dan lincah yang menyampaikan energi dan antusiasme. Rute perdagangan dan dakwah Islam membawa tarian ini ke nusantara, di mana tarian ini berpadu dengan aspek-aspek budaya Melayu dan meninggalkan dampak yang abadi. Musik pengiring Tari Zapin biasanya menggunakan gambus dan rebana, dua alat musik yang sangat terkait dengan budaya Arab dan Melayu. Irama musik yang ceria dan penuh energi ini mendukung gerakan cepat dan dinamis para penari. Penggunaan instrumen ini membedakan Tari Zapin dari tarian tradisional lain yang biasanya menggunakan gamelan Jawa, angklung Sunda, atau alat musik tradisional lain yang khas untuk masing-masing daerah. Jenis instrumen yang digunakan mencerminkan kekayaan dan keunikan budaya lokal.

Perpaduan unsur-unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antar bagian dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran (Rahmayani, 2020). Tari Zapin sering dipertunjukkan sebagai hiburan dalam berbagai acara sosial, seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan hari raya keagamaan. Tarian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Fungsi sosial Tari Zapin ini berbeda dengan tarian tradisional lainnya yang lebih banyak berfokus pada fungsi ritual, seperti Tari Reog Ponorogo yang berkaitan dengan sejarah dan legenda lokal, atau Tari Barong Bali yang merupakan bagian dari upacara keagamaan. Seperti banyak tarian tradisional lainnya, Tari Zapin telah melalui proses adaptasi dan modernisasi seiring waktu. Meskipun tetap mempertahankan elemen-elemen aslinya, tari ini telah mengalami perubahan dalam hal koreografi, kostum, dan musik pengiring. Modernisasi ini dilakukan untuk memastikan kelangsungannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus menjaga

kelestarian warisan budaya. Proses ini juga terjadi pada banyak tarian tradisional lainnya, meskipun dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda, tergantung pada konteks sosial dan budaya daerah tersebut.

DISKUSI

Transformasi Estetika dalam Tari Zapin

Tradisi yang telah berlalu sejak lama kini diwariskan ke milenium mendatang melalui kesenian tradisional ini untuk melestarikan kesenian tradisional yang hampir punah. Generasi masa kini perlu mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional (Jailani et al., 2023). Tarian Zapin telah mendarah daging dalam adat istiadat masyarakat Melayu Riau, maka cukup sulit untuk mengidentifikasi penemu aslinya. Tari Zapin tidak terlalu terpengaruh oleh lingkungannya. Gerakannya merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat setempat, yang dibentuk oleh mitologi lokal. Dalam mengkaji sesuatu kebudayaan, kebanyakan pengkaji akan menumpu kepada kesenian (Fauzan & Husain, 2018). Budaya lokal terus memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi sosial masyarakat, terutama kepercayaan terhadap leluhur. Para eksistensialis telah berevolusi menjadi seniman konvensional yang menciptakan karya-karya mereka sendiri. Terlepas dari kesederhanaannya, setiap seniman yang memiliki pandangan yang lugas atau naif terhadap dunia sering kali menunjukkan kebanggaan pada dirinya sendiri. Karena sang seniman merasa bahwa gerakannya memiliki tujuan dan bermanfaat baginya, seni tradisional yang dilakukan dengan gerakan sering dianggap memiliki vitalitas dan kekuatan.

Bagi seniman tradisional, yang secara bertahap mengembangkan kesadaran diri untuk mencapai apa pun yang diinginkannya, gagasan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan alam adalah alternatif yang layak. Perspektif yang kuat dari seniman teater tradisional berasal dari sikap yang dibentuk oleh faktor luar untuk membentengi dirinya. Ketika tarian ini awalnya muncul, koreografi tarian tradisional pada awalnya dikembangkan dan ditransmisikan dengan cara yang berbeda dari generasi ke generasi. Setiap gerakan Tari Zapin memiliki filosofi dan makna tersendiri sebagai pelajaran dan pedoman hidup (Jailani et al., 2023). Secara alami, koreografi tarian populer tidak jauh berbeda dengan tarian sakral. Karena kepercayaan bahwa tarian tersebut memiliki kemampuan magis yang sulit untuk diubah, tarian ritual biasanya mempertahankan koreografi aslinya. Kesenian Tari Zapin Riau memiliki beberapa prinsip yang menjadi patokan bagi masyarakat tradisionalnya. Sebagai bentuk kesenian tradisional, Tari Zapin Riau merupakan bagian dari sejarah budaya daerah yang mencerminkan adat istiadat dan nilai-nilai yang berkembang di sana. Dengan dikombinasikan peci warna hitam pada penari

laki-laki dan sanggul beserta tusuk sen pada penari perempuan menjadikan kostum ini lebih lengkap dan sempurna (Rahmayani, 2020). Kostum yang digunakan dalam tari zapin mengalami perubahan. Pakaian tradisional yang sederhana digantikan dengan busana yang lebih mewah, dihiasi bordir, payet, dan warna-warna cerah agar lebih menarik secara visual. Tari Zapindari tarian ritual dan dakwah, Tari Zapin kini sering ditampilkan dalam festival budaya, acara formal, hingga panggung internasional sebagai bentuk seni pertunjukan.

Transformasi ini memungkinkan Tari Zapin untuk tetap relevan, diterima lintas budaya, dan diminati generasi muda tanpa menghilangkan akar tradisionalnya. Namun, tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai asli. Selain itu, Tari Zapin mengajarkan individu bagaimana bertindak dalam hubungan duniawi dan religius dengan hal-hal gaib. Lirik dalam musik Tari Zapin Riau menunjukkan bagaimana individu dari berbagai budaya berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan mereka. Mitos, yang sering dikarang untuk kepentingan orang atau kelompok tertentu, telah lama menjadi sumber penting dalam kesenian tradisional. Karena bertentangan dengan kepentingan-kepentingan tersebut, realitas yang sebenarnya sering kali disembunyikan atau diabaikan (Fauzi et al., 2016).

Islamisasi dalam Spiritualitas Tari Zapin

Suatu kreativitas kehidupan masyarakat selalu menghasilkan budayanya sendiri (Mastura & Darwis, 2023), dalam Tari Zapin nilai Islami sebagai hasil dari proses akulturasi antara budaya Melayu dan prinsip-prinsip Islam yang diperkenalkan oleh para pedagang dan intelektual Timur Tengah, khususnya dari Hadramaut, Yaman. Di daerah pesisir nusantara seperti Riau, Sumatra, dan Kalimantan, di mana para penyebar agama Islam menggunakan bentuk tarian ini untuk mengkomunikasikan ajaran Islam kepada penduduk setempat, tarian ini pertama kali muncul sebagai bagian dari dakwah Islam.

Perpaduan unsur-unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antar bagian dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran (Rahmayani, 2020). Cita-cita Islam yang kuat dapat dilihat dalam banyak aspek Tari Zapin, termasuk syair, irama musik, dan tariannya. Secara umum, tarian Zapin elegan, lugas, dan sopan, mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan etika Islam. Selain itu, tarian ini juga menyoroti nilai persatuan dan harmoni, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang persaudaraan. Para penari Zapin menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup, seperti baju kurung untuk wanita dan baju teluk belanga untuk pria, untuk menunjukkan ketaatan mereka pada hukum Islam.

Gambus dan marwas, yang berakar dari budaya Arab-Islam, adalah instrumen utama yang digunakan dalam tarian ini. Musik tarian Zapin, yang memiliki konotasi spiritual yang menenangkan, berkontribusi pada suasana hati yang muram. Untuk meningkatkan kesadaran spiritual penonton dan memperkuat iman para penari, syair-syair yang dibawakan selama pertunjukan tari sering kali menggabungkan ajaran Islam, seperti pujian kepada Allah, kisah-kisah Nabi, dan bimbingan moral. Tarian Zapin menggunakan perpaduan khusus antara gerakan, musik, dan puisi untuk menyebarkan cita-cita moral dan spiritual ke seluruh masyarakat. Islamisasi Tari Zapin menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat menjadi alat yang ampuh untuk berdakwah sambil melestarikan keindahan dan pengetahuan tentang cara hidup masyarakat adat (Flouryilia, 2020). Aspek Islamisasi mencakup gerakan dalam Tari Zapin bersifat sopan, tertata, dan tidak berlebihan, mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan ketawadukan dalam Islam. Tariannya tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mengarah pada keselarasan antara tubuh, jiwa, dan Sang Pencipta.

Kostum para penari Zapin mencerminkan prinsip kesopanan dalam Islam. Penari, baik pria maupun wanita, mengenakan busana tertutup yang sesuai dengan adab berpakaian Islami. Pada masa lalu, Tari Zapin sering dipertunjukkan dalam acara-acara keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi, zikir, dan upacara keislaman lainnya. Hal ini menegaskan fungsi tarian sebagai bagian dari tradisi spiritual Islam. Melalui unsur-unsur ini, Tari Zapin tidak hanya menjadi seni pertunjukan, tetapi juga sarana yang kaya dengan nilai-nilai Islam. Transformasi dan penyebaran tarian ini menunjukkan bagaimana Islam dapat menyatu dengan budaya lokal tanpa menghilangkan inti spiritualitasnya.

Peran Tari Zapin dalam Dakwah Islam

Tari Zapin pada mulanya merupakan tarian hiburan dikalangan raja-raja di istana setelah dibawa oleh para pedagang- pedagang di awal abad ke-16, tarian ini bersifat edukatif dan sekaligus menghibur (Rohayanina & Nurmalinda, 2024). Tari Zapin telah menjadi sarana penting untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui gerakan, syair, musik, dan busana. Gerakannya yang sederhana dan penuh kesopanan, syair yang mengandung pesan moral Islami, musik yang menggabungkan unsur Arab-Islam, serta pakaian yang menutup aurat, menonjolkan nilai kesopanan dan spiritualitas yang sejalan dengan ajaran Islam.

Tari Zapin juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan dakwah, menggambarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah serta antar sesama. Pesan-pesan dalam Tari Zapin tidak hanya memperkuat identitas Islam, tetapi juga melestarikan budaya Melayu sebagai bagian integral dari masyarakat Muslim. Tujuan utama

dari pertumbuhan Islam adalah untuk mendorong orang untuk merenungkan kemahakuasaan Tuhan. Kita diingatkan tentang bagaimana Allah menciptakan alam semesta melalui gerakan-gerakan tarian Zapin, yang meliputi gerakan berputar yang mewakili rotasi orbit planet-planet mengelilingi matahari. Gerakan ini mendorong hubungan yang lebih dekat dengan Allah sambil menawarkan penghiburan dan kedamaian. Kepercayaan Islam, termasuk ajaran Ketuhanan dan hubungan antara perbuatan baik dan manusia, juga disampaikan melalui musik yang digunakan dalam Tarian Zapin. Nuansa Islami sangat kental disampaikan melalui alat musik seperti rebana. Tarian Zapin yang bernuansa Islami dapat meningkatkan hubungan baik antar sesama (Abdul & Adil, 2022).

Peran Tari Zapin dalam dakwah Islam sangat signifikan, terutama pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Tari Zapin berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus melalui seni, sehingga mudah diterima oleh masyarakat setempat yang sebelumnya telah memiliki tradisi budaya yang kuat. Tari zapin sendiri berperan penting dalam dakwah islam di nusantara, sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh para wali songgo. Memperkenalkan Islam dengan balutan kebudayaan setempat akan lebih mudah di terima oleh masyarakat. Yang artinya menyebarkan ajaran agaman islam dengan media kesenian (Nasution et al., 2022). Berikut adalah beberapa peran Tari Zapin dalam dakwah Islam:

- Media penyampaian pesan Islami; tari Zapin sering diiringi oleh syair-syair yang berisi pujian kepada Allah, nasihat moral, dan ajaran akhlak mulia. Syair ini menjadi sarana untuk mengingatkan penonton tentang nilai-nilai Islam, seperti keimanan, ketaatan, dan kebijaksanaan, tanpa terkesan menggurui.
- Pendekatan budaya; tari Zapin memadukan elemen budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, menjadikannya lebih mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya belum mengenal Islam. Pendekatan ini menghilangkan kesan asing dari agama yang baru diperkenalkan, sehingga mempermudah proses dakwah.
- Simbol kesopanan dan kesederhanaan; gerakan-gerakan dalam Tari Zapin yang tertata, sederhana, dan sopan mencerminkan ajaran Islam tentang akhlak yang baik. Hal ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islami dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam seni dan hiburan.
- Penguatan tradisi Islami; tari Zapin sering ditampilkan dalam acara-acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi dan tradisi zikir bersama. Kehadiran tarian ini dalam konteks religius membantu menguatkan tradisi Islam di tengah masyarakat.

- Menjaga keharmonisan sosial; sebagai seni yang merangkul budaya lokal, Tari Zapin juga berperan dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Seni ini menjadi sarana untuk menyatukan berbagai kelompok melalui pesan universal Islam tentang perdamaian dan persaudaraan.

Dengan mengintegrasikan seni, budaya, dan dakwah, Tari Zapin telah memainkan peran penting dalam menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai Islam di Nusantara. Seni ini menunjukkan bagaimana agama dan budaya dapat berjalan seiring dalam membangun masyarakat yang religius dan harmonis.

Perbandingan Tari Zapin dengan Tari Tradisional Lainnya

Tari Zapin hingga saat ini tetap berkembang selain berfungsi sebagai media dakwah dalam acara keagamaan dari Zapin juga memiliki fungsi sebagai tarian yang menyambut tamu kehormatan dengan alunan ciri khas musik Arab dan Melayu digabungkan menyebabkan tarian ini selalu ditunggu dalam ajaran-ajaran besar dari Zapin juga berfungsi sebagai sarana hiburan untuk Masyarakat khususnya untuk acara adat istiadat (Nasution et al., 2022). Gerakan tangan yang sederhana namun indah yang dipasangkan dengan gerakan kaki yang cepat dan berirama. Dinamika visual yang menarik dihasilkan oleh para penari yang sering berkelompok. Dengan warna-warna cerah dan aksesoris yang unik, pakaiannya juga mencerminkan pengaruh budaya Arab.

Tarian tradisional Indonesia lainnya menampilkan gerakan yang lebih beragam daripada Tari Zapin. Sementara tarian tertentu, seperti Tari Serimpi dari Jawa Tengah, menekankan keanggunan dan keluwesan, tarian lainnya, seperti Tari Tor-Tor dari Batak, memiliki gerakan yang lebih maskulin dan lincah. Setiap gerakan dan koreografi tarian ini menangkap estetika dan cita-cita budaya lokal tempat tarian tersebut ditampilkan. Tari tradisional merupakan seni yang sudah menunjukkan perkembangannya di masyarakat sekitar. Mengikuti adat daerah yang diyakini masyarakat setempat. Dan zapin adalah tarian milik suku tertentu dan berfungsi sebagai aliran kegiatan di suatu daerah yang adat istiadatnya berlaku (Jaelani et al., 2020). Perbandingan yang lebih mendalam antara Tari Zapin dan tarian tradisional lainnya di Indonesia menampilkan kekayaan serta keberagaman budaya Nusantara. Setiap tarian memiliki sejarah, gerakan, musik, dan fungsi sosial yang unik, mencerminkan nilai-nilai dan estetika dari budaya daerah asalnya. Perbedaan-perbedaan ini semakin memperkaya khazanah budaya Indonesia yang perlu dilestarikan.

Seiring berkembangnya zaman keberadaan Tari Zapin Istana mulai memudar dan tidak sedikit masyarakat yang tidak tau. Kesenian ini semakin ditinggalkan, dapat kita lihat dari frekuensi pengaruh globalisasi juga sedikit sekali generasi muda yang mempunyai keinginan untuk mempelajari dan mengembangkan kesenian tradisi yang ada terutama pada Tari Zapin Istana (Fernandes & Idawati, 2024). Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk seni khas yang memadukan kekuatan dan keanggunan. Di sisi lain, banyak tarian tradisional Indonesia lainnya yang berasal dari daerah lain dan berkembang secara terpisah dalam konteks budayanya masing-masing. Sebagai contoh, tari Kecak di Bali berakar pada ritual keagamaan, sedangkan tari Saman di Aceh melambangkan keharmonisan dan kesatuan masyarakat. Variasi ini menghasilkan variasi yang signifikan dalam ide dan makna yang disampaikan oleh tarian tersebut.

KESIMPULAN

Tari Zapin, sebuah seni tari tradisional Melayu yang berakar kuat pada spiritualitas dan nilai-nilai budaya, telah mengalami transformasi estetika dan spiritualitas yang signifikan akibat proses Islamisasi. Berasal dari provinsi Riau, tarian ini memiliki sejarah panjang dan terkait erat dengan penyebaran Islam di Nusantara. Tari Zapin diyakini diperkenalkan oleh pedagang Arab dari Hadramaut di Yaman pada abad ke-16, awalnya dilakukan di istana dan kemudian menjadi bagian dari upacara keagamaan dan hiburan bagi raja dan bangsawan. Seiring waktu, tarian ini telah berkembang pesat, awalnya hanya terbuka untuk pria, tetapi kemudian wanita juga mulai berpartisipasi. Memahami bagaimana pengaruh Islam membentuk bentuk dan makna tarian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai interaksi antara budaya lokal dan ajaran agama. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam pelestarian warisan budaya yang kini terancam punah akibat dampak industrialisasi. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman baru tentang Tari Zapin yang mungkin belum diketahui oleh masyarakat luas, seperti bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam gerakan dan kostum para penari. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan wawasan lebih mengenai peran seni dalam menyebarkan ideologi, melalui analisis syair-syair yang digunakan dalam tarian tersebut. Dalam era globalisasi saat ini, melestarikan Tari Zapin sebagai bagian dari warisan budaya Melayu menjadi sangat penting. Dengan mempelajari transformasi yang terjadi pada tarian ini akibat pengaruh Islam, kita dapat lebih mengapresiasi keragaman budaya dan menghargai nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai kesenian tradisional mereka. Tari Zapin lebih dari sekadar hiburan; ia mencerminkan perjalanan panjang sejarah

dan spiritualitas masyarakat Melayu. Melalui penelitian ini, diharapkan kita bisa menggali lebih dalam mengenai makna dan fungsi Tari Zapin dalam konteks kebudayaan Melayu, serta peranannya dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Dengan demikian, pemahaman kita tentang seni tari ini akan menjadi lebih kaya dan menyeluruh.

REFERENSI

- Abdul, & Adil. (2022). Peran Tari Zapin dalam Dakwah Islam Disumatera Selatan. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 127–137.
- Fauzan, W. M., Afiq, W. M., Husain, S., & Sharifah, K. (2018). *Geometri dalam Tarian Zapin. Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 2(2), 331–342.
- Fauzi, R. A., Isahrul., & Nuri, N. (2016). Bayang di Balik Tiang. *Reinterpretasi Atas Novel*, 3(2), 135–143.
- Fernandes, F., & Idawati. (2024). Pelestarian Tari Zapin Istana Siak oleh Sanggar Balairung Sri Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(2), 01–09. <https://doi.org/10.62383/Imajinasi.V1i2.109>
- Flouryilia. (2020). Tarian Zapin sebagai Peninggalan Budaya Arab di Tanah Melayu. In *Foreign Case Study*.
- Ibrahim, Nabila, T., Rahmaliya, N., & Setyaningsi, K. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Disiplin Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(3).
- Ibrahim., Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/Khatulistiwa.V2i3.578>
- Intan, & Ria. (2020). Nilai Budaya dalam Balutan Kesenian Bangreng. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 5(1), 15–27.
- Jaelani, A., Ahmad EQ. N., & Suhartini, A. (2020). Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.35719/Leaderia.V1i2.5>
- Jailani, A., Dora, E., & Azizah, K. (2023). Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Tarian Zapin dan Upaya Pelestariannya di Desa Meskom Bengkalis Riau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 212–218. <https://doi.org/10.55883/Jipkis.V3i2.72>
- Kartika, S. D., & Idawati. (2024). Apresiasi Remaja terhadap Kesenian Tari Tradisi Zapin Meskom di Desa Pakning Asal Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Rentak Seni*, 1(2), 110–120.
- Mastura, A., & Darwis, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Syair Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(3), 285–293. <https://doi.org/10.55883/Jipkis.V3i3.82>
- Nasution, A. G. J., Asibuan, A. R., Omega Megarani, & Ge'e, R. S. (2022). Peran Tari Zapin dalam Dakwah Islam di Sumatera Utara. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 127–137. <https://doi.org/10.51903/Education.V2i3.283>
- Nora, S., Nofrizal, N., & Evi, A. (2022). Perkembangan Tari Zapin Bengkalis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 271–275.
- Rahmayani, R. I. (2020). *Nilai Estetika yang Terkandung dalam Busana Tari Zapin Kampong Bolak di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. 1–96.

- Rinto, Y. (2023). Zapin Riau dalam Kajian Estetika Budaya Melayu. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 8(1).
- Rohayanina, I., & Nurmalinda. (2024). Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi Zapin Sekampung) di SMAN 3 Siak Hulu Provinsi Riau TA. 20232024. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi*, 1(3), 71–85.
- Suryani, N., & Fitriah, L. (2019). Seni Pertunjukan Tari Zapin Api di Rupert Utara Bengkalis Provinsi Riau. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 18–33. <https://doi.org/10.22437/Titian.V3i1.7030>